



PENGARUH KOMITE AUDIT, *FINANCIAL TARGET*, DAN *FINANCIAL STABILITY* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Alvira Febri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Asih Handayani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Korespondensi penulis: alvirafebri225@gmail.com, dosen02434@unpam.ac.id

Abstrak. *This research aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit committees, financial targets, and financial stability on financial statement fraud in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2023 period. The type of research used in this research is quantitative research using secondary data obtained directly from the official website of the Indonesian Stock Exchange, namely www.idx.co.id. The population in this research is 104 financial sector companies registered on the IDX from 2019 to 2023. The sample used in this research used a purposive sampling technique and the remaining 60 companies met the sampling criteria. The research method used is the multiple linear regression analysis method using the analysis tool, namely Eviews 12. The research results show that the audit committee, financial targets and financial stability simultaneously influence financial statement fraud. Partially, only financial targets have an influence on financial statement fraud. Meanwhile, the audit committee and financial stability have no effect on financial statement fraud.*

Keywords: *audit committee, financial target, financial stability, financial statement fraud.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh komite audit, financial target, dan financial stability terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 104 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan tersisa 60 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis yaitu Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, financial target dan financial stability berpengaruh secara simultan terhadap financial statement fraud. Secara parsial hanya financial target yang berpengaruh terhadap financial statement fraud. Sedangkan komite audit dan financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Kata Kunci: *Komite Audit, Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kecurangan di Indonesia yang semakin merajalela ditambah dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang pesat yang mengakibatkan berbagai kasus kecurangan pun semakin ramai diperbincangkan dan diberitakan di media massa

dan surat kabar. Dalam Survei *Fraud* Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus *financial statement fraud*. Meskipun jumlah kasus *financial statement fraud* paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, namun hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus *financial statement fraud* dari waktu ke waktu (Ghaisani, dkk 2023). Praktik kecurangan yang dari dulu hingga sekarang masih terjadi dan semakin menarik perhatian publik. Terdapat peraturan perundang-undangan yaitu berlandaskan peraturan yang diterbitkan OJK (2022) No.14/POJK.04/2022, laporan keuangan tahunan wajib diaudit oleh CPA yang bersertifikat OJK. Auditor yang kompeten dapat membantu dalam mendeteksi serta mempunyai keahlian guna memberikan saran kepada perusahaan dimana secara tidak langsung bisa mencegah terjadinya kecurangan.

Laporan keuangan secara umum dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan aliran kas perusahaan dengan tujuan membantu pemangku kepentingan, seperti investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya, membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik harus relevan, akurat, dan aman dari kecurangan sehingga informasi yang diberikan tidak menyesatkan pengguna (Sa'adah dkk, 2022). Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil yang disajikan oleh perusahaan secara sistematis mengenai informasi keuangan perusahaan selama satu periode dan juga cara yang digunakan manajemen untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan mengharuskan keandalan dan dapat dipercaya, tidak menyesatkan bagi para pemakainya. Ketidakkuratan pada laporan keuangan perusahaan maka akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Damayanti dkk, 2019).

Kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar oleh perorangan maupun kelompok demi memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok (Rianghepat dan hendrawati, 2021). Kecurangan pada laporan keuangan dapat mengakibatkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi tidak relevan sehingga berdampak pada para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *financial statement fraud* adalah sebuah skema di mana pihak internal perusahaan dengan sengaja menimbulkan salah saji atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan. *Financial statement fraud* sering kali terjadi ketika kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak stabil bahkan cenderung menurun, sehingga para manajemen akan melakukan segala cara untuk menyajikan kondisi stabil dalam laporan keuangan. *Financial statement fraud* dapat berupa manipulasi, representasi atau pemalsuan, dan salah penerapan dalam prinsip akuntansi. Pada praktiknya kasus kecurangan di Indonesia yang paling banyak terjadi disektor *public* yaitu kasus korupsi. Kasus korupsi sudah tidak asing lagi didengar dan diperbincangkan di media massa, selain kasus korupsi praktik kecurangan dalam laporan keuangan juga ada walaupun jarang diungkapkan ke *public* (Rahmawati, 2023).

Kecurangan (*Fraud*) di Indonesia memang sangat menarik perhatian publik, dimana sangat merugikan banyak pihak baik pihak internal maupun eksternal perusahaan yang terlibat didalamnya. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, Indonesia (2020) mengemukakan tindakan kecurangan menjadi 3 bagian, yaitu tindakan kecurangan terhadap penyalahgunaan Aset, tindakan kecurangan atas laporan keuangan, dan tindakan korupsi. Pada

penelitian ini membahas mengenai kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Salah satu fenomena kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi di *industry* perbankan yaitu kasus PT Wanaartha Life pada tahun 2019. PT Wanaartha Life merupakan salah satu perusahaan jasa penyedia asuransi jiwa dan kesehatan yang sudah beroperasi sejak tahun 1974. Kasus Wanaartha Life dimulai saat perusahaan menjual produk sejenis *saving plan*, Kondisi ini direkayasa oleh Wanaartha Life sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan yang publikasi tidak sesuai kondisi sebenarnya. Wanaartha Life tidak mampu memenuhi *Risk Based Capital (RBC)* karena adanya selisih kewajiban dengan aset, baik melalui setoran modal oleh pemegang saham atau mengundang investor tidak terpenuhi. Pada akhirnya OJK mengenakan sanksi pembatasan kegiatan usaha (PKU) karena PT. Wanaartha Life tidak memenuhi kewajibannya dan OJK melakukan tindakan dengan mencabut izin usaha pada PT. Wanaartha Life (Cnbcindonesia.com).

Berdasarkan fenomena diatas, diduga bahwa terjadinya kecurangan pada laporan keuangan peran komite audit dalam perusahaan, *financial target* perusahaan, dan *financial stability* perusahaan sangat mempengaruhi. Oleh karena itu, Faktor pertama yang diduga mempengaruhi *financial statement fraud* yaitu komite audit, dimana komite audit merupakan bagian penting dari perusahaan. Komite audit berada di bawah dewan komisaris dalam membantu dan bertanggungjawab kepada perusahaan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal maupun eksternal, dan melakukan pengawasan yang baik serta menjaga keakuratan pada laporan keuangan agar terhindar dari peluang kecurangan pada laporan keuangan (Mardani et al, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Mardani et.al., (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Karena semakin banyak komite audit yang dibentuk maka dapat mengurangi tingkat terjadinya kasus kecurangan dan meminimalisir terjadinya hal tersebut. Namun hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Fitriainingsih et.al., (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *financial statement fraud* yaitu *financial target*. *Financial target* merupakan target keuangan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan selama periode tertentu. *Financial target* menjadi salah satu risiko yang berlebihan karena sudah ditetapkannya target keuangan perusahaan oleh pihak manajemen sehingga hal tersebut menjadi sebuah tekanan (Jao et al, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jao et al, (2020) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Karena perusahaan yang memiliki tekanan dapat meningkatkan perilaku *fraud*. Namun hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh (Richmayati, 2020) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Karena perusahaan yang memiliki laba besar belum tentu melakukan manajemen laba dari pada perusahaan dengan laba kecil.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *financial statement fraud* yaitu *financial stability*. *Financial stability* merupakan kondisi dimana pihak internal perusahaan mempunyai tekanan yang cukup besar untuk menjaga *financial stability* perusahaannya. Tekanan tersebut dapat memberikan dorongan untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada kecurangan yang sepatutnya tidak dilakukan. Ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan kondisi bisnis maka pihak internal perusahaan dihadapkan dengan tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan (Jao et al, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksono et al, (2023) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara negatif terhadap *financial statement fraud*. Karena hal ini disebabkan pertumbuhan aset pada perusahaan yang stabil membuktikan bahwa manajemen memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan aset sehingga mendorong manajemen untuk tidak melakukan tindak manipulasi atau *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Siswantoro, (2020) menyatakan bahwa *financial stability* tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Jao et al, (2020) yang menggunakan variabel *financial target* dan *financial stability*. Pada penelitian ini, akan melakukan pengembangan dengan menambahkan variabel komite audit. Penelitian ini juga dilakukan pengembangan terkait penggunaan teori keagenan dengan menambahkan teori *fraud triangle* dalam landasan teori serta tahun periode juga menjadi perbedaan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya banyak perbedaan dan tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dan memberikan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*, adapun judul yang diajukan adalah **“Pengaruh Komite Audit, Financial Target dan Financial stability Terhadap Financial statement fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023).**

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *Fraud Triangle*

Cressey (1953) menganggap bahwa triangle fraud theory merupakan sebuah keadaan yang mendorong manusia dapat melakukan tindakan curang. Di dalam teori ini, terdapat tiga faktor yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan curang yaitu: (1) tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, penipuan terjadi karena adanya target keuangan yang ingin dicapai. (2) kesempatan (*Opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu kejahatan. (3) rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah.

Financial Statement Fraud

Pada Buku *Fraud Examination 6 Edition* oleh Albrecht, Albrecht, Albrecht, and Zimbelman (2019) menjelaskan financial statement fraud merupakan suatu indikasi yang disengaja untuk memenuhi kepentingan tertentu dengan memanfaatkan manajemen perusahaan yang menimbulkan peluang untuk menjalani aktivitas kejahatannya baik secara individu maupun berkelompok. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) mengemukakan tindakan kecurangan menjadi 3 bagian, yaitu tindakan kecurangan terhadap asset (penyalahgunaan asset), tindakan kecurangan atas laporan keuangan, dan tindakan korupsi.

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Meliputi penyalahgunaan aset, penggelapan, dan pencurian aset atau harta perusahaan yang biasanya sering dilakukan oleh karyawan perusahaan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Contohnya seperti: menggunakan fasilitas perusahaan seperti mobil, computer, laptop, dan printer untuk kepentingan pribadi.

2. Laporan Keuangan

Rekayasa laporan keuangan ini biasa dikenal dengan istilah window dressing yaitu dengan merekayasa laporan keuangan perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya guna memperoleh keuntungan tertentu yang dilain sisi dapat merugikan kreditor atau investor. Bentuk-bentuk rekayasa laporan keuangan seperti: salah saji material pada aset atau pendapatan, perbedaan waktu pengakuan transaksi, menghilangkan bukti transaksi, pendapatan fiktif, utang atau biaya tersembunyi, pengungkapan yang tidak tepat, dan penilaian yang tidak tepat atas aset. (Mardani dkk, 2020)

3. Korupsi

Tindakan penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, atau konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah atau illegal, dan gratifikasi terkait dengan hubungan kerja, jabatan, dan pemerasan secara ekonomi atau dikenal sebagai pungutan liar atau upeti. Korupsi merupakan jenis fraud yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dimana pihak yang bekerja sama juga menikmati keuntungan yang diperoleh. Contohnya seperti: suap menyuap dimana adanya pemberian uang untuk mempengaruhi hasil keputusan seseorang.

Indikator dalam mendeteksi terjadinya financial statement fraud, dengan menggunakan Manajemen laba (earnings management) digunakan sebagai proksi financial statement fraud. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan discretionary accruals. Discretionary accruals dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow dkk, 1995). Pengukuran financial statement fraud dengan Modified Jones Model telah digunakan oleh Jao, dkk (2020), Sa'adah, dkk (2022). Adapun pengukuran discretionary accruals sebagai indikator manajemen laba dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini yaitu:

1. Menentukan nilai akrual dari selisih laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$
2. Mengestimasi nilai total akrual untuk memperoleh koefisien regresi

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$
3. Menghitung nilai NonDiscretionary accruals dengan menggunakan koefisien regresi yang telah diperoleh

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$
4. Menentukan nilai *Discretionary accruals* (DA) dari selisih total akrual dengan *NonDiscretionary accruals* (NDA).

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode t
NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	= Arus kas Perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	= <i>NonDiscretionary accruals</i> (NDA) perusahaan i pada periode t
DA_{it}	= <i>Discretionary accruals</i> (DA) perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	= Total asset perusahaan i pada periode t
ΔREV_{it}	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	= <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada periode t
a_1, a_2, a_3	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
it	= <i>Error term</i> perusahaan i pada periode t

Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas komite audit membantu dewan komisaris

untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen dalam upaya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan meningkatkan system pengendalian internal maupun eksternal.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada 1 (satu) orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Independensi yang dimaksudkan bahwa anggota dan ketua komite audit bersifat independen serta tidak memiliki koneksi keuangan dan tidak memiliki hubungan keluarga ataupun bisnis dengan anggota dewan komisaris atau direksi atau pemegang saham mayoritas lain. Komite Audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu satu orang Ketua yang harus berasal dari Komisaris Independen dan 2 anggota lainnya dari pihak eksternal (Handayani, (2022)).

Adapun indicator pengukuran komite audit menggunakan jumlah komite audit yang ada di perusahaan, karena semakin banyak komite audit dalam perusahaan, maka semakin menurunkan tingkat kecurangan pada laporan keuangan Tiapandewi, dkk (2020).

$$KA = \Sigma \text{komite audit}$$

Financial Target

Berdasarkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No 99 Target keuangan adalah risiko yang mengakibatkan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan oleh manajemen atau direksi, termasuk tujuan untuk menerima insentif dari penjualan atau tujuan profitabilitas. Kinerja dalam menjalankannya, Perusahaan dituntut dalam melakukan pengelolaan terbaik pada *financial target* agar target yang sudah direncanakan bisa tercapai. Salah satu cara manajemen dapat meningkatkan laba dan mencapai target keuangan adalah dengan meningkatkan usaha penjualan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa manajemen akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan memberikan laporan yang tidak akurat. Akibatnya, jika target yang diberikan melebihi kemampuan, manajemen akan menganggap bahwa perusahaan melaporkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik meskipun sebenarnya data yang diberikan adalah manipulasi (Jao, dkk 2020).

Penilaian kinerja manajemen dapat dilihat dari kinerja profitabilitas perusahaan dimana dalam melakukan penilaian kinerja manajer dapat menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Jao, dkk 2020). Dengan *Return on Asset* (ROA) yang lebih tinggi, perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, ROA adalah cara terbaik untuk mengukur *financial target*.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

(Jao, dkk 2020)

Financial stability

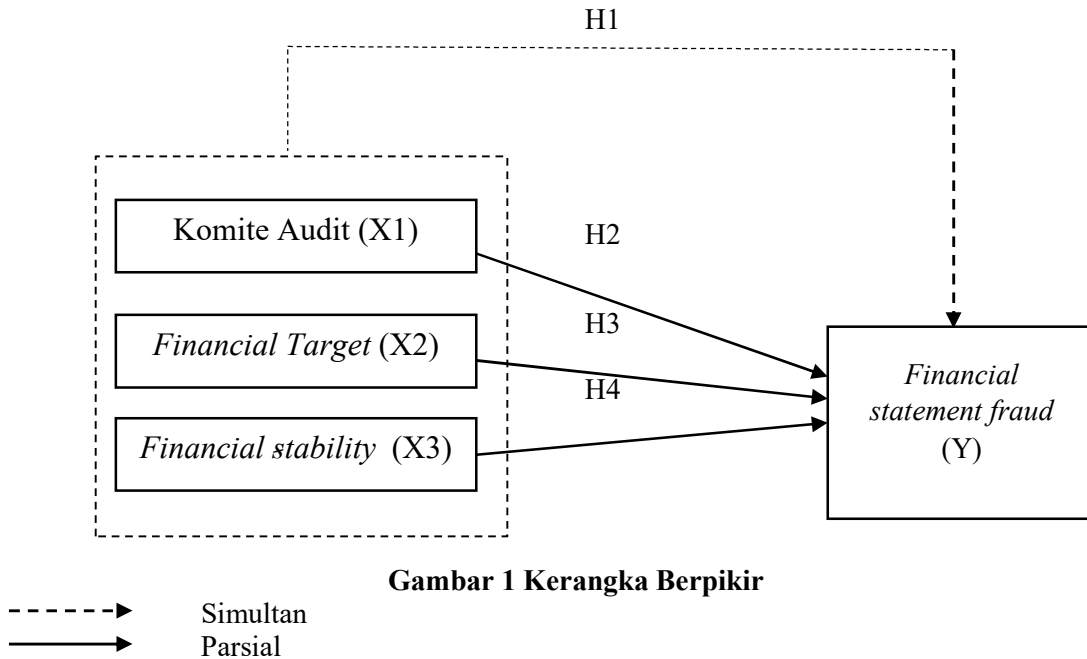
Financial stability merupakan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. Keadaan stabil tersebut dapat dilihat dari keadaan total asetnya dimana perusahaan biasanya menginginkan keuangannya meningkat atau setidaknya tetap stabil (tidak turun), namun terkadang kondisi suatu perusahaan tersebut tidak selamanya stabil, dan ketidakstabilan ini mungkin saja bisa terjadi dalam perusahaan. Situasi ini dapat memberikan tekanan pada manajemen, sehingga manajer mencari cara untuk menjaga keuangan perusahaan tetap stabil, seperti melakukan penipuan saat menyampaikan laporan keuangan, dan melakukan berbagai tindakan lainnya (Agusputri & Sofie, 2019).

$$ACHANGE = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}}$$

(Jao, dkk 2020)

Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka penelitian ini menggunakan 3 variabel independent dan 1 variabel dependen yaitu pengaruh komite audit, financial target, dan financial stability terhadap financial statement fraud, maka kerangka berpikirnya sebagai berikut:



H1: Diduga bahwa komite audit, *financial target* dan *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H2: Diduga bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H3: Diduga bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H4: Diduga bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif Asosiatif. Menurut Sugiyono (2023:65) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode kuantitatif ini merupakan data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis penggunaan *statistic*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Jumlah perusahaan yang tergabung dalam sektor tersebut terdapat 104 perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu *sampling purposive* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2023) “*Sampling purposive* adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2023.
2. Perusahaan sektor keuangan yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2019 - 2023.
3. Perusahaan sektor keuangan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2019 -2023.

Tabel 1. Proses seleksi sampel dengan kriteria

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Sampel Terpilih
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	-	104
2	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	2	102
3	Perusahaan sektor keuangan yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2019 - 2023.	8	94
4	Perusahaan sektor keuangan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2019 -2023.	34	60
	Total Data Observasi selama periode penelitian 2019-2023 (n x 5 tahun)		300

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2023) statistik deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif di gunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data sehingga data dapat dilihat nilai maksimum, minimum, rata – rata standar deviasi terhadap variabel penelitian komite audit, *financial target*, dan *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FSF	KA	FT	FS
Mean	-93.60667	3.546667	246.3267	1610.580
Median	111.5000	3.000000	173.0000	660.0000
Maximum	26083.00	8.000000	1922.000	104204.0
Minimum	-24269.00	2.000000	2.000000	-8897.000
Std. Dev.	3975.037	1.044730	242.6947	8097.323
Skewness	-0.872137	2.202806	2.079855	9.372780
Kurtosis	18.21238	7.843575	10.75522	103.0674
Jarque-Bera	2930.738	535.8705	968.0836	129561.1
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-28082.00	1064.000	73898.00	483174.0
Sum Sq. Dev.	4.72E+09	326.3467	17611318	1.96E+10
Observations	300	300	300	300

Sumber: Hasil Eviews 12, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas dengan jumlah sampel 60 dan data observasi 300 selama periode 2019-2023. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. **Financial Statement Fraud (FSF)**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar -93.60667 Artinya sebagian besar perusahaan dalam sampel melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 26083.00 yang diperoleh pada perusahaan Paninvest Tbk. (PNIN) pada tahun 2022 artinya pada tahun 2022 perusahaan tersebut masuk dalam kategori skor kecurangan mendekati resiko yang substansial. Selanjutnya nilai terendah (*minimum*) sebesar -24269.00 yang diperoleh pada PT. Bank Maspion Indonesia Tbk. (BMAS) pada tahun 2019 artinya pada tahun 2019 perusahaan tersebut masuk dalam kategori skor kecurangan dalam resiko terendah. Adapun nilai standar deviasi sebesar 3975.037. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa *financial statement fraud* memiliki nilai rata-rata lebih kecil -93.60667 (<) dari 3975.037 standar deviasi yang berarti memiliki sebaran data yang bervariasi.

2. **Komite Audit**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.546667 artinya pada perusahaan sektor keuangan rata-rata perusahaan hanya memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 8.000000 yang diperoleh pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) pada tahun 2020-2021 dan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. (BRIS) pada tahun 2021. Selanjutnya nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.200000 yang diperoleh pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) pada tahun 2019 dan PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. (MCOR) pada tahun 2023. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1.044730. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa komite audit memiliki nilai rata-rata lebih besar 3.546667 (>) 1.044730 dari standar deviasi yang berarti memiliki sebaran data yang baik.

3. **Financial Target**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 246.3267 artinya perusahaan dalam sampel menghasilkan laba sebesar 246% dari asetnya. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1922.000 yang diperoleh pada PT. Batavia Prosperindo Internasional Tbk. (BPII) pada tahun 2022. Selanjutnya nilai terendah (*minimum*) sebesar 2.000000 yang diperoleh pada PT. Bank Ina Perdana Tbk. (BINA) pada tahun 2020, Perusahaan Bank Sinarmas Tbk. (BSIM) pada tahun 2019, PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. (JMAS) pada tahun 2020 dan PT. Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) pada tahun 2022-2023. Adapun nilai standar deviasi sebesar 242.6947. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa *financial target* memiliki nilai rata-rata lebih besar 246.3267 (>) 242.6947 dari standar deviasi yang berarti memiliki sebaran data yang baik.

4. **Financial stability**

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1610.580 yang menunjukkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan yang dimilikinya. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 104204.0 yang diperoleh pada PT. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) pada tahun 2021 artinya pada tahun 2021 perusahaan tersebut memiliki tingkat kemampuan mengelola asset yang dimiliki paling tinggi diantara sektor keuangan lainnya. Selanjutnya nilai

terendah (*minimum*) sebesar -8897.000 yang diperoleh pada PT. Bank SMBC Indonesia Tbk. (BTPN) pada tahun 2022 artinya pada tahun 2022 perusahaan tersebut tingkat kemampuan mengelola asset yang dimiliki paling rendah diantara sektor keuangan lainnya. Adapun nilai standar deviasi sebesar 8097.323. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa *Financial stability* memiliki nilai rata-rata lebih kecil 1610.580 ($<$) 8097.323 dari standar deviasi, artinya pada penelitian ini selama periode 2019 sampai dengan 2023 perusahaan sektor keuangan sedang mengalami pertumbuhan asset yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan sebaran data yang bervariasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian dilakukan untuk menentukan model regresi yang paling tepat pada penelitian ini. Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih antara *common effect model* (CEM) atau model *fixed effect model* (FEM) yang sebaiknya dipakai. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.264918	(59,237)	0.0000
Cross-section Chi-square	281.957762	59	0.0000

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Berdasarkan hasil tabel 3 uji *chow* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0.0000 artinya (lebih kecil) $<$ 0.05, sehingga terpilih model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect model* (FEM). Artinya harus dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji *hausman*.

Uji Hausman

Uji *hausman* digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *random effect model* (REM) atau *fixed effect model* (FEM). Hasil pengujian uji *hausman* dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.944908	3	0.2675

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4 uji *hausman* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0. 2675 artinya (lebih besar) > 0.05 , sehingga terpilih model yang tepat digunakan yaitu *random effect model* (REM). Artinya harus dilakukan uji selanjutnya yaitu uji *lagrange multiplier*.

Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *common effect model* atau *random effect model*. Hasil pengujian uji *lagrange multiplier* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	148.7417 (0.0000)	8.852108 (0.0029)	157.5938 (0.0000)
Honda	12.19597 (0.0000)	2.975249 (0.0015)	10.72767 (0.0000)
King-Wu	12.19597 (0.0000)	2.975249 (0.0015)	5.952344 (0.0000)
Standardized Honda	12.56711 (0.0000)	3.678798 (0.0001)	6.153936 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.56711 (0.0000)	3.678798 (0.0001)	3.629863 (0.0001)
Gourieroux, et al.	--	--	157.5938 (0.0000)

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Berdasarkan hasil tabel 5 uji *lagrange multiplier* diatas menunjukkan bahwa nilai *cross-section breusch-pagan* sebesar 0.0000 artinya (lebih kecil) < 0.05 , sehingga terpilih model yang tepat digunakan yaitu *random effect model* (REM).

Kesimpulan Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang terpilih pada penelitian ini yaitu *random effect model*. Berikut di bawah ini hasil kesimpulan pemilihan model regresi data panel.

Tabel 6. Kesimpulan Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

NO	PENGUJIAN	KEPUTUSAN	HASIL
1	Uji <i>chow</i>	<i>Common Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji <i>hausman</i>	<i>Random Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji <i>lagrange multiplier</i>	<i>Common Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>

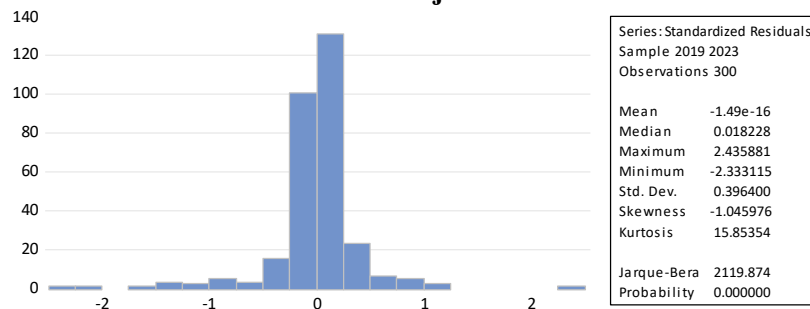
Sumber: Data diolah Peneliti, (2025)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2023) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan uji distribusi data yang dianalisis, apakah penyebaran normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis *parametric*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan asumsi *Centra Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa apabila nilai n lebih besar > 30 maka asumsi *Centra Limit Theorem* (CLT) akan semakin kuat dan akurat, artinya semakin mendekati distribusi normal, oleh karena itu uji normalitas tidak terlalu penting dalam kumpulan data yang besar (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Hasil tabel 7 uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.000000 (lebih kecil) $<$ dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Artinya data sampel pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Apabila uji normalitas menunjukkan hasil data yang tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan asumsi *Centra Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa apabila nilai n (lebih besar) > 30 maka asumsi *Centra Limit Theorem* (CLT) akan semakin kuat dan akurat, artinya semakin mendekati distribusi normal, oleh karena itu uji normalitas tidak terlalu penting dalam kumpulan data yang besar (Gujarati & Porter, 2009).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independent (Ghozali 2021:157). Hasil pengujian uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	FSF	KA	FT	FS
FSF	1.000000	-0.015542	0.137686	0.019270
KA	-0.015542	1.000000	-0.225701	-0.022504
FT	0.137686	-0.225701	1.000000	0.057431
FS	0.019270	-0.022504	0.057431	1.000000

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

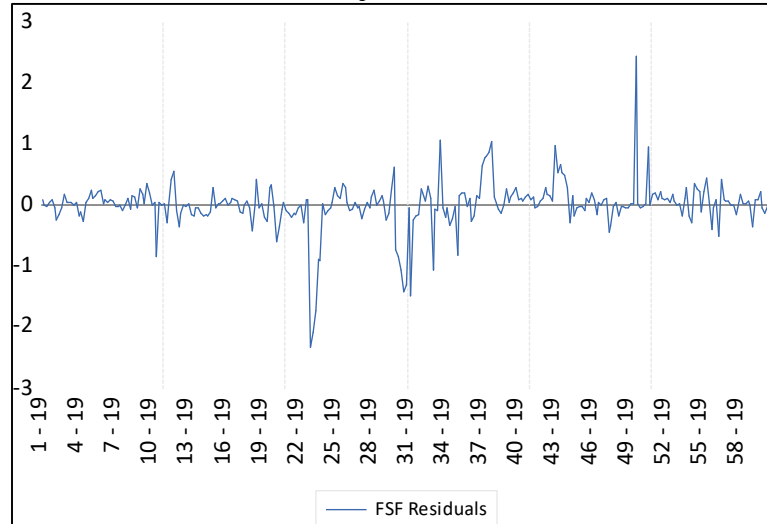
Hasil tabel 8 uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel independen (lebih kecil) $< 0,9$. Artinya pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan grafik residual untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian uji heteroskedastisitas menggunakan grafik residual dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Menurut Napitupulu dkk, (2021;151) Jika grafik residual (warna biru) melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual tidak sama. Oleh sebab itu terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil tabel 9 uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa grafik residual (warna biru) tidak melewati batas (500 dan -500), yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi (Sunyoto 2016:97). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW-test). Hasil pengujian uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.041992	Mean dependent var	-0.003687
Adjusted R-squared	0.032283	S.D. dependent var	0.281373
S.E. of regression	0.276794	Sum squared resid	22.67803
F-statistic	4.324827	Durbin-Watson stat	1.841460
Prob(F-statistic)	0.005284		

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Hasil tabel 10 uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,841460 di dapatkan nilai D-W diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 11. Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: FSF

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/26/25 Time: 14:27

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 60

Total panel (balanced) observations: 300

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.358203	0.160673	-2.229388	0.0265
KA	0.494655	0.281747	1.755672	0.0802
FT	3.321317	1.031542	3.219760	0.0014
FS	0.013261	0.021412	0.619330	0.5362
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.287988	0.5206
Idiosyncratic random			0.276353	0.4794
Weighted Statistics				
R-squared	0.041992	Mean dependent var	-0.003687	
Adjusted R-squared	0.032283	S.D. dependent var	0.281373	
S.E. of regression	0.276794	Sum squared resid	22.67803	
F-statistic	4.324827	Durbin-Watson stat	1.841460	
Prob(F-statistic)	0.005284			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.005508	Mean dependent var	-0.009350	
Sum squared resid	46.98275	Durbin-Watson stat	0.888851	

Sumber: Hasil Eviews 12, (2025)

Hasil tabel 11 diatas maka didapat hasil persamaan dari uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$FSF = -0.358202790367 + 0.494654559227*KA + 3.32131732818*FT + 0.0132613741272*FS$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai negatif sebesar -0.358202790367 artinya jika variabel independen (komite audit, *financial target*, *financial stability*) mengalami peningkatan 1%, maka variabel dependen (*financial statement fraud*) mengalami penurunan sebesar -0.358202790367. Begitu pun sebaliknya jika variabel independen (komite audit, *financial target*, *financial stability*) mengalami penurunan 1%, maka variabel dependen (*financial statement fraud*) mengalami peningkatan sebesar -0.358202790367. Artinya ada hubungan berlainan arah.
2. Nilai koefisien regresi komite audit bernilai positif sebesar 0.494654559227. Artinya setiap peningkatan 1% komite audit, maka *financial statement fraud* akan meningkat juga sebesar 0.494654559227.

3. Nilai koefisien regresi *financial target* bernilai positif sebesar 3.32131732818. Artinya setiap peningkatan 1% *financial target*, maka *financial statement fraud* akan meningkat juga sebesar 3.32131732818.
4. Nilai koefisien regresi *financial stability* bernilai positif sebesar 0.0132613741272. Artinya setiap peningkatan 1% *financial stability*, maka *financial statement fraud* akan meningkat juga sebesar 0.0132613741272.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel independen) dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali (2021:147). Hasil pengujian uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.041992	Mean dependent var	-0.003687
Adjusted R-squared	0.032283	S.D. dependent var	0.281373
S.E. of regression	0.276794	Sum squared resid	22.67803
F-statistic	4.324827	Durbin-Watson stat	1.841460
Prob(F-statistic)	0.005284		

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Hasil tabel 12 uji koefisien determinasi (R^2) diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien *Adjusted R-squared* sebesar 0.032283 atau 3,2283% artinya variabel independen yang terdiri dari komite audit, *financial target*, dan *financial stability* mampu menjelaskan sedikit informasi mengenai variabel dependen yaitu *financial statement fraud* sebesar 3,2283%, sedangkan sisanya yaitu 96,7717% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, dimana di anggap jawaban sementara maka perlu dilakukan uji untuk mengetahui berpengaruh atau tidak berpengaruh tentang dugaan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (komite audit, *financial target*, dan *financial stability*) secara simultan atau secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen (*financial statement fraud*). Hasil pengujian uji simultan (Uji F) dapat dilihat dari tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.041992	Mean dependent var	-0.003687
Adjusted R-squared	0.032283	S.D. dependent var	0.281373
S.E. of regression	0.276794	Sum squared resid	22.67803
F-statistic	4.324827	Durbin-Watson stat	1.841460
Prob(F-statistic)	0.005284		

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Hasil tabel 13 uji simultan (Uji F) diatas menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,005284, yang artinya nilai *Prob (F-statistic)* (lebih kecil) < dari nilai signifikasi

yaitu 0,05. Menghitung F-tabel dengan nilai signifikasi = 0,05 ; jumlah (n) = 300 ; jumlah variabel (k) = 4 ; $df1 = k-1 = 4-1 = 3$; dan $df2 = n-k = 300-4 = 296$, sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar = 2,63511 dan nilai *F-Statistic* atau *F-hitung* sebesar 4,324827. Artinya nilai F-hitung sebesar 4,324827 (lebih besar) > dari nilai F-tabel sebesar = 2,63511. Sehingga hasil yang didapat adalah H_1 berpengaruh secara signifikan. Artinya komite audit, *financial target*, dan *financial stability* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (komite audit, *financial target*, dan *financial stability*) secara parsial atau secara masing-masing dalam menjelaskan variabel dependen (*financial statement fraud*). Jika masing-masing variabel independen memiliki nilai prob (lebih kecil) < dari nilai signifikasi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian uji parsial (Uji t) dapat dilihat dari tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.358203	0.160673	-2.229388	0.0265
KA	0.494655	0.281747	1.755672	0.0802
FT	3.321317	1.031542	3.219760	0.0014
FS	0.013261	0.021412	0.619330	0.5362

Sumber: Hasil *Eviews* 12, (2025)

Pencarian t-tabel dengan jumlah sampel (n) = 300 ; nilai signifikasi = 0,05 ; $df = n-2 = 300-2 = 298$, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar = 1,96796. Berdasarkan hasil tabel 14 uji parsial (uji t) diatas, maka interpretasi pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel komite audit (X_1) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 1,755672 nilai tersebut (lebih kecil) < dari nilai t-tabel sebesar 1,96796. Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,0802 nilai tersebut (lebih besar) > dari nilai signifikasi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Karena $0,0802 > 0,05$
2. Variabel *financial target* (X_2) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 3,219760 nilai tersebut (lebih besar) > dari nilai t-tabel sebesar 1,96796. Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,0014 nilai tersebut (lebih kecil) < dari nilai signifikasi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Artinya *financial target* berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*. Karena $0,0014 < 0,05$
3. Variabel *financial stability* (X_3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,619330 nilai tersebut (lebih kecil) < dari nilai t-tabel sebesar 1,96796. Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,5362 nilai tersebut (lebih besar) > dari nilai signifikasi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Artinya *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Karena $0,5362 > 0,05$.

Pembahasan Penelitian

Hasil dari analisis diatas menunjukkan bahwa penelitian yang disajikan berupa angka dari hasil pengujian menggunakan *eviews* 12, sehingga di bawah ini merupakan penjelasan mengenai hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	Komite Audit, <i>Financial Target</i> , dan <i>Financial stability</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Hipotesis diterima
H ₂	Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Hipotesis ditolak
H ₃	<i>Financial Target</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Hipotesis diterima
H ₄	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah Peneliti, (2025)

Pengaruh Komite Audit, *Financial Target* dan *Financial stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,005284, yang artinya nilai *Prob (F-statistic)* < (lebih kecil) dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit, *financial target* dan *financial stability* berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga H₁ diterima.

Pada dasarnya lemahnya peran komite audit, dan semakin tinggi *financial target*, serta *financial stability* secara simultan atau secara bersama-sama akan berpengaruh pada tingkat terjadinya *financial statement fraud*. Dimana lemahnya sistem pengawasan yang dilakukan komite audit akan berpeluang manajemen melakukan tindak kecurangan, begitupun dengan tekanan yang tinggi dalam mencapai target keuangan dan ketidakstabilan keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori *fraud triangle*, faktor di dalamnya seperti tekanan terhadap target dan ketidakstabilan keuangan perusahaan, peluang terhadap lemahnya pengawasan yang dilakukan komite audit sehingga berpengaruh kepada rasionalisasi bahwa hal tersebut menjadi sebuah pembenaran dalam melakukan tindakan *financial statement fraud* dengan tujuan menyelamatkan citra perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0802, artinya nilai probabilitas > (lebih besar) dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sehingga H₂ ditolak.

Pada dasarnya komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak semuanya memenuhi syarat sebagai komite audit, dimana kurangnya kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan, dan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan masih tergolong rendah. Sehingga banyak komite audit yang tidak efektif dalam melakukan kontribusi mencegah kasus tindak kecurangan dalam suatu perusahaan.

Hasil ini tidak sesuai dengan tinjauan pustaka dan hubungan antara teori keagenan dengan komite audit yang digunakan dimana hal tersebut menyatakan bahwa semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan maka dapat mengurangi tindakan kecurangan. Sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu dan Sugeng (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Karena keberadaan komite audit dalam perusahaan masih belum mampu membatasi aktivitas manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani, dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Karena semakin banyak komite audit maka pengungkapan kecurangan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin sedikit komite audit maka pengungkapan kecurangan semakin rendah.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0014, yang artinya nilai probabilitas < (lebih kecil) dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sehingga H_3 diterima.

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki target keuangan yang tinggi, akan membuat manajemen merasakan tekanan dalam mencapai target tersebut. Hal tersebut dalam memicu manajemen melakukan tindak kecurangan pada perusahaan. Semakin tinggi target keuangan yang ingin dicapai, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan dengan memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan.

Menurut teori keagenan, manajemen (*agent*) memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) sehingga manajemen diberikan wewenang oleh pemegang saham (*principal*) dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini manajemen dapat menyalahgunakan wewenangnya untuk memanipulasi informasi guna tercapainya target keuangan yang diberikan oleh pemegang saham (*principal*). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa faktor-faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu faktor tekanan. Target keuangan yang diberikan secara berlebihan akan berdampak pada tekanan. Hal tersebut akan membuat manajemen (*agent*) merasa tertekan dan akan melakukan berbagai cara untuk mencapai target keuangan tersebut termasuk tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dikemukakan oleh Jao, dkk (2020), penelitian Siswantoro, (2020) dan penelitian Santoso (2019) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Karena kecurangan terjadi karena target keuangan yang diberikan kepada manajemen berlebihan dan sulit untuk dicapai. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamaela, dkk (2025) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Karena keberadaan target keuangan tidak selalu identik dengan niat atau kecenderungan untuk berbuat curang.

Pengaruh *Financial stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,5362, yang artinya nilai probabilitas > (lebih besar) dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sehingga H_4 ditolak.

Pada dasarnya perusahaan yang terpilih dalam sampel menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola pertumbuhan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dengan pengelolaan yang baik maka manajemen dalam perusahaan akan mendapatkan penilaian yang baik karena mampu mengelola laporan keuangannya agar tetap stabil di mata para pengguna laporan keuangan baik secara internal maupun eksternal. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak adanya tekanan dalam *financial* yang akan memicu tindakan kecurangan. Dengan kata lain, naik turunnya total asset dari tahun ke tahun yang dimiliki oleh perusahaan sektor keuangan tidak menjadi faktor penentu apakah perusahaan tersebut akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya atau tidak.

Hasil ini sesuai dengan tinjauan pustaka dan keterkaitan teori agensi dengan *financial stability* dimana hal tersebut menyatakan bahwa keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. Artinya manajemen berhasil dalam menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Sehingga tidak adanya *factor* tekanan yang diberikan pemegang saham terhadap manajemen sehingga terhindar dari tindakan kecurangan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dikemukakan oleh sari, dkk (2024), Siswantoro (2020), dan amalia (2023) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Karena perubahan pertumbuhan aset atau menurunnya aset yang terjadi dalam perusahaan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2023) serta Waruwu dan Sugeng (2023) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. karena semakin baik stabilitas keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dibahas pada bab IV yaitu, mengenai pengaruh komite audit, *financial target* dan *financial stability* terhadap *financial statement fraud*, penulis menarik kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil menunjukkan komite audit, *financial target*, dan *financial stability* berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*.
2. Komite audit (X_1) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. *Financial target* (X_2) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. *Financial stability* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, penulis memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya terkait variabel terikat yaitu *financial statement fraud* agar penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih luas dan akurat. Berikut saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan dan menambahkan variabel bebas lainnya yang memiliki indikasi kecurangan seperti pada faktor-faktor dari teori *fraud diamond*, *fraud pentagon*, *fraud hexagon*. dan disarankan untuk menggunakan metode lain dalam pengukuran indikator kecurangan pada laporan keuangan selain menggunakan pengukuran manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Disarankan menggunakan pengukuran *Altman Z-Score*, *F-Score*, dan *M-Score*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan atau mencari kriteria pengambilan sampel yang lain agar sampel tidak terbuang banyak. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk tidak memakai sektor keuangan sebagai objek penelitian, pakai objek penelitian yang lain agar hasil penelitian lebih luas untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih memperhatikan metode kualitatifnya agar wawasan mengenai variabel yang dipakai pada saat penelitian lebih luas dan detail.
4. Bagi Perusahaan, disarankan lebih meningkatkan sistem pengendalian internal maupun eksternal dan menyajikan laporan keuangan yang transparan sesuai dengan

standar pelaporan guna meminimalisir resiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

5. Bagi Auditor internal maupun eksternal, disarankan agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif, profesional, dan berintegrasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis seperti sektor keuangan.

Bagi Investor, disarankan agar lebih memperhatikan ketelitian dalam mengambil keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor keuangan yang memiliki karakteristik kompleks dan rentan terhadap resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit Statement. Statement on Auditing Standard No. 99*. New York: AICPA.
- Anggun Anindita Ghaisani, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 599-611.
- Ayu Tri Rahmawati, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* , 189-199 .
- Bambang Wicaksono, A. R. (2023). Pengaruh *Fraud Pentagon*, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Monex – Journal of Accounting Research* , Volume. 12, No. 02.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Dechow, P. M. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research* . , 17–82.
- Evie Febrian Sari1*, H. R. (2024). Pengaruh kompetensi, stabilitas keuangan, target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Internasional & Nasional Conference on accounting & fraud auditing*, 12-13.
- Fatimah Azzahra F. Tamaela, I. Z. (2025). *Fraud Pentagon Theory* dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* , 1548-1564.
- Fitrianingsih, D., Kahpi, H.S., Abdurrohman, & Purwaningsih, D. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ekonomi Dan Publik*, 17(1), 33-45.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics*. (A. E. Fox, Penyunt.) Americas, New York,: Douglas Reiner, McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc.,.
- Hanifah Agusputri, S. (2019). Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon . *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 105-124.
- Indonesia, A. o. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter. Diambil kembali dari <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Indonesia, C. (2024). *A Transmedia Company*. Diambil kembali dari *A Transmedia*

Company: <https://www.cnbcindonesia.com/>

- Indonesia, O. J. (2015). *Data Base Peraturan*. Diambil kembali dari Data Base Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128761/peraturan-ojk-no-55-pojk042015-tahun-2015>
- Khairani Erlien Nurliasari, T. A. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* , 1-12.
- Lailatus Sa'adah, V. G. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam *Fraud Triangle*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 210-219.
- Mardani, Y. M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2018. *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 16*, 1-17.
- Mariana Ayu Damayanti Rianghepat, E. H. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi. *eCo-Buss*, 287-301.
- Meckling, M. C. (1976). *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360.
- Nanda Bakti Laksana, A. H. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Riset Akuntansi Politala*, 111-129.
- Ni Kadek Yulik Tiapandewi, N. N. (2020). Dampak *Fraud Triangle* dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 156-173.
- Novita, E. (2022). Pengaruh *financial stability* dan *external pressure* terhadap financial statement fraud. *Litera: Jurnal Literasi Akuntansi*, 251-256.
- Patricia M. Dechow, R. G. (1995). *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, 193-225.
- Prof.H.Imam Ghozali, M. P. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 EDISI 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rafelius Waruwu, A. S. (2023). Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal ilmu manajemen, ekonomi dan kewirausahaan*, 50 - 66.
- Rahmawati Eka Damayanti dan Elly Suryani S, E. M. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, *Ineffective Monitoring* dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *e-Proceeding of Management*, Page 3141.
- Regita Emma Fernanda, D. E. (2025). Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023 Dengan Metode Beneish M-Score . *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 399-411.
- Richmayati, M. (2020). Akibat *financial stability*, *external pressure* dan *financial target* terhadap *financial statement fraud*. *Economic and Business Management*

International Journal , 23-33.

- Rizka Amalia, D. A. (2023). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 143-162.
- Rizka Zulfikar, S. M. (2018). *Estimation model and selection method of panel data regression : an overview of common effect, fixed effect, and random effect model. Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi*, 1-10.
- Rizky Josafat Jonathan's, T. W. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 86-100.
- Robert Jao, A. M. (2020). Pengaruh *Financial Target dan Financial stability* terhadap *financial statement fraud*. *YUME : Journal of Management* , IV(1), 27 - 42 .
- Runggu Besmandala Napitupulu, T. P. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STAT-EVIEWS edisi 1*. Medan: Madenatera.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di indonesia . *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* , 173-200 .
- Shanti, S. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(01).
- Siswantoro. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)* , Vol 1, 287-300.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Penyunt.) Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- supatmi, A. A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Volume 7 Nomor 1.
- Susilo, R. E. (2025). Pengaruh *Financial stability, financial targt dan capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 dengan metode Beneish M-Score . *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol 8No 1.
- Tanggor Sihombing, G. E. (2022). *Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement In It Industry In Asean*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 524-544.
- W. Steve Albrecht, C. O. (2019). *Fraud Examination 6 Edition*. United States of America: Cengage.